

Analisis Sistem Pendidikan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Dina Lutfi Azizi¹, Moh. Sakir², Muhtar Sofwan Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wosobo, Indonesia

Email: dinalutfaazizi@gmail.com¹, mohsakirtoyiban@gmail.com², muhtarsh@unsiq.ac.id³

Article History

Accepted: 07-03-2026

Revised: 22-04-2026

Received: 30-04-2026

Abstrak

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan tahfidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang terdiri atas ketua pondok, dewan kurikulum, ustadz/ustadzah, dan pengurus. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurikulum pendidikan tahfidz disusun melalui integrasi kegiatan tahsin, tahfidz, muroja'ah, dan pendidikan diniyah yang didukung dengan penetapan target hafalan sesuai jenjang santri; (2) metode pendidikan tahfidz yang digunakan meliputi metode talaqqi, tiktir, dan muroja'ah yang diterapkan dalam kegiatan ziyadah, setoran hafalan, dan pemeliharaan hafalan; serta (3) evaluasi pendidikan tahfidz dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi bulanan, evaluasi kenaikan juz, evaluasi kelipatan lima juz, dan evaluasi semester. Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo telah terlaksana secara terstruktur dan saling terintegrasi sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan tahfidz dalam mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Kata Kunci

Sistem Pendidikan Tahfidz, Kurikulum Tahfidz, Metode Tahfidz, Evaluasi Tahfidz.

Abstract

Tahfidz Al-Qur'an education plays an important role in preserving the authenticity of the Qur'an through a structured and continuous learning process. The success of tahfidz education is determined not only by students' ability to memorize the Qur'an but also by the educational system that encompasses curriculum, learning methods, and evaluation. This study aims to analyze the tahfidz education system at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo, focusing on its curriculum, learning methods, and evaluation system. This research employed a qualitative approach with a

field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the pesantren, curriculum board members, teachers, and administrators as research subjects. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that: (1) the tahfidz curriculum is designed through the integration of tahsin, tahfidz, muroja'ah, and diniyah education activities supported by memorization targets adjusted to students' educational levels; (2) the learning methods applied consist of talaqqi, tikrar, and muroja'ah, which are implemented in memorization addition, memorization submission, and memorization maintenance activities; and (3) the evaluation system is conducted continuously through monthly evaluations, juz promotion evaluations, five-juz milestone evaluations, and semester evaluations. The study concludes that the tahfidz education system at PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo has been implemented in a structured and integrated manner, effectively supporting the achievement of tahfidz educational objectives in producing qualified Qur'an memorizers.

Keywords Tahfidz Education System, Tahfidz Curriculum, Tahfidz Learning Methods, Tahfidz Evaluation.

Please cite this article in APA style as:

Azizi, D. L., Sakir, M., & Hidayat, M. S. (2026). Analisis sistem pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 16-23.



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Indonesia berkembang sangat pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan yang terstruktur dan berkelanjutan. Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, hingga rumah tahfidz yang menjadikan tahfidz sebagai program unggulan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Indonesia, 2003) Pendidikan tahfidz dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menghafal, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang meliputi kurikulum, metode, evaluasi, dan pembentukan karakter Islami.

Landasan normatif pendidikan tahfidz juga ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an, salah satunya melalui peran manusia sebagai penghafal dan penjaga wahyu-Nya dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah melalui para penghafal Al-Qur'an yang berperan sebagai penjaga wahyu dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendidikan tahfidz memiliki

tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya hafal secara tekstual, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Data Sistem Informasi Pelayanan Tanda Daftar Pendidikan Al-Qur'an (SIPDAR-PQ) Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Al-Qur'an mencapai lebih dari 190.000 lembaga pada tahun 2022. (Kemenag, n.d.) Meski demikian, perkembangan kuantitatif ini masih menghadapi tantangan berupa ketidakstandaran sistem pendidikan, metode pembelajaran yang monoton, serta evaluasi yang belum komprehensif.⁴ Sebagian lembaga masih menekankan target hafalan tanpa keseimbangan pada aspek kualitas bacaan, muroja'ah, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada metode menghafal atau motivasi santri, sementara kajian mengenai sistem pendidikan tahfidz secara menyeluruh yang mencakup kurikulum, metode, dan evaluasi masih relatif terbatas. (Mursyidan et al., 2025) Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sistem pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menjadikan tahfidz sebagai inti pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kurikulum pendidikan tahfidz, (2) metode pembelajaran tahfidz, dan (3) evaluasi pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam sistem pendidikan tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo dalam konteks yang alamiah. (Sugiyono, 2013)

Subjek penelitian meliputi ketua pondok, dewan kurikulum, ustadz/ustadzah dan pengurus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pendidikan tahfidz di lingkungan pesantren. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan tahfidz dari para informan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, jadwal kegiatan, kurikulum, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan tahapan penelitian tersebut, diperoleh data yang valid dan mendalam mengenai sistem pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Data tersebut selanjutnya disajikan dan dianalisis untuk mengungkap kurikulum, metode, serta evaluasi pendidikan tahfidz yang diterapkan di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Kurikulum pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo disusun secara sistematis melalui integrasi kegiatan tahsin, tahfidz, muroja'ah, dan pendidikan diniyah. Sebelum mengikuti program hafalan, santri terlebih dahulu mengikuti pembelajaran tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Setelah bacaan dinilai baik, santri melanjutkan ke tahap tahfidz dan secara rutin melaksanakan muroja'ah untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh. (Rohman, 2026.)

Perencanaan program tahfidz dilakukan melalui penetapan target hafalan atau kontrak juz yang berbeda sesuai jenjang dan aktivitas santri. Santri tahfidz, santri sekolah, dan santri mahasiswa memiliki target hafalan yang berbeda pada setiap semester. Selain itu, pondok juga menyusun jadwal khusus untuk kegiatan ziyadah dan muroja'ah sebagai upaya menjaga keseimbangan antara penambahan dan pemeliharaan hafalan. (Rohman, 2026.)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam telah memuat komponen utama kurikulum berupa tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan dan pembentukan pemahaman keagamaan santri melalui pendidikan diniyah.

Metode Pendidikan Tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Metode pendidikan tahfidz merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan metode yang tepat berperan penting dalam membantu santri menghafal, memahami, serta menjaga hafalan Al-Qur'an secara efektif. (Arifin, 2020) Oleh karena itu, metode pendidikan tahfidz menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian target hafalan santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

Metode pendidikan tahfidz yang diterapkan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam meliputi metode talaqqi, tikkar, dan muroja'ah. Ketiga metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz sehari-hari yang meliputi ziyadah, setoran hafalan, muroja'ah, dan bin nazhar. (Dzawi, 2026)

1. Metode Talaqqi

Metode talaqqi dilakukan dengan cara santri menyetorkan hafalan secara langsung di hadapan ustadz atau ustadzah. Dalam pelaksanaannya, ustadz dan ustadzah akan menyimak bacaan santri kemudian membenarkan kesalahan makharijul huruf, tajwid, maupun kelancaran hafalan secara langsung. Metode ini digunakan agar hafalan santri lebih tepat, baik, dan sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an.

2. Metode Tikkar

Metode tikkar dilakukan dengan cara mengulang ayat yang akan dihafalkan secara terus-menerus hingga hafal dan lancar. Biasanya santri mengulang bacaan berkali-kali sebelum menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memperkuat daya ingat santri sehingga hafalan lebih mudah melekat dan tidak cepat lupa.

3. Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah dilakukan dengan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh secara rutin di hadapan ustadz atau ustadzah. Dalam pelaksanaannya, santri menyetorkan hafalan lama untuk menjaga kelancaran, ketepatan bacaan, serta memperkuat hafalan yang telah dimiliki. Kegiatan muroja'ah dilakukan setiap hari sebelum menambah hafalan baru agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

Penerapan ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada ketepatan bacaan dan pemeliharaan hafalan. Kombinasi metode talaqqi, tikkir, dan muroja'ah membentuk proses pembelajaran yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an.

Evaluasi Pendidikan Tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Evaluasi dalam sistem pendidikan tahfidz berfungsi untuk mengetahui perkembangan hafalan santri dan mengukur ketercapaian target hafalan. PPTQ Baitul Abidin Darussalam melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan capaian hafalan santri. Bentuk evaluasi yang diterapkan meliputi evaluasi bulanan, evaluasi kenaikan juz, evaluasi kelipatan lima juz, dan evaluasi semester. (Dzawi, 2026)

1. Evaluasi bulanan dilakukan melalui kegiatan bimbingan bersama ustadz atau ustadzah untuk memantau perkembangan hafalan, kelancaran bacaan, dan kedisiplinan santri.
2. Evaluasi kenaikan juz dilaksanakan setelah santri menyelesaikan hafalan satu juz secara penuh. Sebelum melanjutkan ke juz berikutnya, santri diwajibkan menyetorkan hafalan juz tersebut secara keseluruhan.
3. Evaluasi kelipatan lima juz dilakukan melalui sistem naik turun juz untuk menguji kekuatan dan keterkaitan hafalan antarjuz. Setelah dinyatakan lancar, santri mengikuti sima'an sebagai bentuk penguatan hafalan.
4. Adapun evaluasi semester dilaksanakan melalui ujian tahfidz berdasarkan kontrak juz yang telah ditentukan pada awal semester. Ujian dilakukan dengan penyetoran hafalan per juz dan diakhiri dengan sima'an menggunakan mikrofon untuk menguji kelancaran, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan santri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hafalan santri beragam. Sebagian santri mampu mencapai bahkan melampaui target hafalan yang ditetapkan, sedangkan sebagian lainnya belum memenuhi target sesuai kontrak hafalan. Terhadap santri yang belum mencapai target, pondok menerapkan tindak lanjut berupa pembinaan dan konsekuensi pendidikan (takzir) sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam program tahfidz. (Laila, 2026)

Gambar 1. kegiatan evaluasi semesteran, menyetorkan hafalan per juz.



Gambar 2. kegiatan evaluasi semesteran, siswa menggunakan mic.



Gambar 3. salah satu hasil evaluasi santri.

HASIL EVALUASI TAHFIDZ				
No	Aspek Penilaian	Tahun Semester	KETERANGAN	REFERANSI No. 1
1	Surat Al-Fatiha	12.5	Gugup	A= Tidak Baik
	Surat Al-Baqarah	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	B= Cukup
	Surat Al-Iman	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	C= Baik
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	D= Sangat Baik
2	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	A= Tidak Baik
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	B= Cukup
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	C= Baik
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	D= Sangat Baik
3	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	A= Tidak Baik
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	B= Cukup
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	C= Baik
	Surat Al-Furqan	1.2.3.4.5.6	"Terlalu banyak"	D= Sangat Baik
HASIL			1.2.3.4.5.6	

Contoh: Hasil belajar siswa yang tidak memuaskan (kurang dari 70%) harus mendapat bimbingan tambahan (tutoring) dan bimbingan tambahan harus diberikan sampai dengan 80% dan seterusnya.

Analisis Sistem Pendidikan Tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo telah berjalan secara terstruktur melalui keterpaduan antara kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui program tahsin, pemeliharaan hafalan melalui muroja'ah, serta penguatan pemahaman keagamaan melalui pendidikan diniyah. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz yang dilaksanakan tidak sekadar menekankan aspek kuantitas hafalan, melainkan juga kualitas hafalan dan pembentukan karakter santri.

Dari aspek metode pembelajaran, penerapan metode talaqqi, tiktirar, dan muroja'ah menunjukkan adanya keseimbangan antara proses penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan yang telah diperoleh. Metode talaqqi berfungsi menjaga ketepatan bacaan santri melalui bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah. Metode tiktirar membantu memperkuat daya ingat santri melalui pengulangan ayat secara berulang, sedangkan metode muroja'ah berperan menjaga kestabilan hafalan agar tidak mudah hilang. Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

Sistem evaluasi yang diterapkan juga menunjukkan adanya pengawasan yang berkesinambungan terhadap perkembangan hafalan santri. Evaluasi dilaksanakan secara bertahap mulai dari evaluasi bulanan, evaluasi kenaikan juz, evaluasi kelipatan lima juz, hingga evaluasi semester. Pelaksanaan evaluasi secara berjenjang memungkinkan pesantren untuk memantau perkembangan hafalan santri secara lebih terukur. Selain itu, adanya tindak lanjut bagi santri yang belum mencapai target menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan peningkatan kualitas hafalan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam didukung oleh adanya perencanaan program yang jelas, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu sistem pendidikan tahfidz yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan tahfidz yang diterapkan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Pertama, kurikulum pendidikan tahfidz disusun melalui integrasi kegiatan tahsin, tahfidz, muroja'ah, dan pendidikan diniyah. Program tahfidz dilaksanakan berdasarkan target hafalan yang disesuaikan dengan kondisi dan jenjang santri serta didukung oleh jadwal ziyadah dan muroja'ah yang terstruktur.

Kedua, metode pendidikan tahfidz yang digunakan meliputi metode talaqqi, tiktirar, dan muroja'ah. Ketiga metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk membantu santri menambah, memperbaiki, dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara efektif.

Ketiga, evaluasi pendidikan tahfidz dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi bulanan, evaluasi kenaikan juz, evaluasi kelipatan lima juz, dan evaluasi semester. Sistem evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur ketercapaian target hafalan santri sekaligus menjadi dasar pembinaan bagi santri yang belum mencapai target yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. "Kajian Program Tahfidz terhadap Pembelajaran Pendidikan Formal dan Non-Formal." Malang: STAI Ma'had Aly Al-Hikam.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Diakses 3 Mei 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=9&to=99>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Sudah Dapat Tanda Daftar." Diakses 15 Maret 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran>.
- Nandani, Fitri. "Analisis Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Tanjung Beringin." Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2025.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.